

THOUGHT AND INFLUENCE OF ETHICS IN THE CONTEMPORARY ERA

Sulastryani¹, Mustari Mustafa², Muhaemin Latif³

¹ Universitas Islam Negeri Makassar, Indonesia. E-mail: sulastryanimajid@gmail.com

² Universitas Islam Negeri Makassar, Indonesia. E-mail: mustari.mustafa@uin-alauddin.ac.id

³ Universitas Islam Negeri Makassar, Indonesia. E-mail: muhaemin.latif@uin-alauddin.ac.id

Abstract: *The contemporary era is marked by rapid technological advancements and social changes, which bring new challenges in the field of ethics. Traditional ethical thinking now has to adapt to the more complex modern context. In the digital and global environment, issues such as privacy, human rights, sustainability, and artificial intelligence have become the main focus of ethical discussions. This research examines how ethical concepts are applied in the contemporary era, as well as the thoughts and influences of ethics in this period.*

Keywords: *Ethical Thought, Ethical Influence, Contemporary Era*

Abstrak: Era kontemporer ditandai dengan kemajuan teknologi dan perubahan sosial yang cepat, yang membawa tantangan baru dalam bidang etika. Pemikiran etis tradisional kini harus beradaptasi dengan konteks modern yang lebih kompleks. Dalam lingkungan digital dan global, isu-isu seperti privasi, hak asasi manusia, keberlanjutan, dan kecerdasan buatan menjadi fokus utama diskusi etis. Penelitian ini membahas bagaimana konsep etika di era kontemporer, serta pemikiran dan pengaruh etika di era kontemporer.

Kata Kunci: Pemikiran Etika, Pengaruh Etika, Era Kontemporer

1. PENDAHULUAN

Etika dalam kehidupan sehari-hari adalah disiplin ilmu yang mempelajari tentang apa yang benar dan salah dalam perilaku manusia. Etika juga merupakan cabang filsafat yang membahas baik buruknya suatu tindakan manusia, etika mencari kebenaran dan sebagai filsafat etika mencari keterangan (benar) secara mendalam. Dalam kehidupan sehari-hari, etika menjadi landasan untuk tindakan dan interaksi yang saling menghormati. Etika merupakan perilaku seseorang yang berhubungan dalam pengambilan keputusan yang baik maupun buruk. Kelompok maupun individu pasti memiliki nilai-nilai etika didalam bermasyarakat. Dengan adanya nilai etika pada diri setiap individu dapat mengurangi terjadinya tindakan yang tidak diinginkan atau merugikan orang lain.

Secara historis etika sebagai usaha filsafat lahir dari keambrokan tatanan moral lingkungan kebudayaan yunani 2500 tahun yang lalu. Karena pandangan-pandangan lama tentang baik buruk tidak lagi dipercayai, para filosof mempertanyakan kembali norma-norma dasar bagi kelakuan manusia. Yang dipersoalkan bukan hanya apakah yang merupakan kewajiban manusia apa yang tidak, melainkan manakah norma-norma untuk menentukan apa yang harus dianggap kewajiban.

Islam merupakan agama terakhir yang membawa rahmat bagi seluruh alam semesta. Pedoman yang paling utama yang bisa membawa rahmat bagi alam semesta adalah kitab suci al Quran yang merupakan kitab suci diturunkan pada Nabi Muhammad saw. sebagai nabi dan rasul terakhir. Hal ini ditegaskan Allah Swt. kepada Nabi Muhammad saw. dalam Q.S. al-Anbiya (21): 107 :

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ

Artinya :

“Dan tidaklah kami mengutus kamu, melainkan untuk menjadi rahmat bagi semesta alam”.

Selain rahmat bagi semesta alam, dalam diri Nabi Muhammad saw. juga terdapat hal yang patut dicontoh dan diteladani oleh ummat manusia, yakni akhlak yang baik. Sebagaimana dalam Q.S. Al Ahzab (33): 21 :

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُو اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ
كَثِيرًا

“Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang berharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah”.

Di era kontemporer, perkembangan teknologi dan globalisasi telah membawa perubahan signifikan dalam kehidupan manusia. Kemajuan teknologi informasi, internet, dan media sosial telah mengubah cara kita berkomunikasi, bekerja, dan hidup sehari-hari. Meskipun kemajuan ini membawa banyak manfaat, mereka juga menimbulkan berbagai tantangan etis yang perlu dihadapi. Kemajuan teknologi informasi telah mempercepat akses dan distribusi informasi secara global. Internet memungkinkan kita untuk mendapatkan informasi dalam hitungan detik, berkomunikasi dengan orang di seluruh dunia melalui email, media sosial, dan aplikasi pesan instan. Ini memperluas cakrawala pengetahuan kita dan memfasilitasi kolaborasi lintas negara dan budaya.

Namun hal tersebut diatas juga memunculkan masalah privasi, keamanan data, dan penyebaran informasi yang salah. Pengguna harus lebih waspada terhadap data pribadi mereka dan mengevaluasi kebenaran informasi yang mereka terima. Kuatnya pengaruh buruk lingkungan sekitar, baik lingkungan rumah juga sosial media, kurangnya perhatian dan kepedulian terhadap nilai etis, menjadi salah satu penyebab minimnya kesadaran moral. sehingga banyak terjadi penyimpangan terhadap nilai-nilai etis dalam kehidupan sehari-hari, seperti korupsi, kekerasan seksual bahkan tak terkecuali di dalam lingkungan pendidikan.

Secara keseluruhan, era kontemporer menawarkan tantangan dan peluang yang unik dalam penerapan etika. Dengan memahami dan mengatasi isu-isu etis yang muncul, kita dapat menciptakan masyarakat yang lebih adil, bertanggung jawab, dan berkelanjutan. Pemikiran etis yang matang diperlukan untuk menghadapi kompleksitas dunia modern dan menjaga kesejahteraan bersama. Dan

untuk menyikapi maraknya fenomena kehidupan manusia modern yang semakin tersandera dengan keterbatasan etika, diperlukan suatu pemahaman yang lebih komprehensif terkait bagaimana pemikiran, pengaruh dan penerapan etika di era kontemporer. Dari uraian tersebut diatas, penulis membatasi kajian pada bagaimanakah konsep etika di era kontemporer serta bagaimanakah pemikir dan pengaruh etika di era kontemporer ?

2. METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptifanalitis untuk mengkaji Pemikiran dan Pengaruh Etika Di Era Kontemporer. Data primer dalam penelitian ini berupa artikel-artikel yang membahas tentang etika kontemporer, Sedangkan data sekunder dari penelitian ini didapatkan dari buku, dan sumber-sumber lainnya di internet mengenai pemikiran dan pengaruh Etika di Era Kontemporer. Proses pengumpulan data dilakukan melalui studi kepustakaan (library research) dengan membaca, menyadur dan menguraikan pemikiran dan pengaruh etika di era kontemporer .

Analisis data dilakukan dengan menggunakan pendekatan tematik, yaitu mengidentifikasi pemikiran-pemikiran di Era Kontemporer, sehingga dapat diketahui bagaimana pengaruh Etika di Era Kontemporer. Validasi data dilakukan melalui triangulasi sumber untuk memastikan keabsahan informasi dan memperkuat interpretasi. Hasil analisis kemudian diinterpretasikan secara mendalam untuk memberikan pandangan yang holistik tentang pemikiran dan pengaruh Etika di Era Kontemporer

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada umumnya etika diidentikan dengan moral atau moralitas. Namun, meskipun sama kaitannya dengan baik buruknya suatu tindakan manusia. Akan tetapi mengenai pengertian etika dan moral memiliki perbedaan yaitu moral lebih diarahkan pada pengertian nilai baik dan buruknya suatu tindakan manusia sedangkan etika adalah ilmu yang mempelajari tentang baik dan buruk. Etika juga merupakan penyelidikan filsafat mengenai kewajiban-kewajiban manusia serta tingkah laku manusia dilihat dari segi baik buruknya tingkah laku tersebut. Etika mempunyai sifat yang sangat mendasar, yaitu sifat kritis.

Etika dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah ilmu tentang apa yang baik dan apa yang buruk dan tentang hak dan kewajiban moral (akhlak). Oleh karenanya etika banyak sekali diartikan dan disamakan dengan istilah moral dan akhlak. Selain itu, jika ditinjau dalam segi bahasa (etimologi), kata etika berasal dari Bahasa Yunani “Ethos” yang artinya sebuah watak, kesusilaan atau adat. Etika juga berasal dari kata ethic yakni tata susila, yang berarti membahas mengenai bagaimana seharusnya manusia menjalani kehidupan dalam bermasyarakat. Sehingga jika ditinjau dari segi bahasa etika merupakan serangkaian perilaku yang dianggap baik

dan luhur serta dilakukan secara turun-temurun dalam suatu lingkungan bermasyarakat.

Etika merupakan cabang filsafat yang membahas mengenai perilaku baik dan buruk, etika dipandang sebagai suatu ilmu pengetahuan mengenai perilaku baik dan buruk, etika juga dipandang sebagai ilmu pengetahuan yang bersifat normative, evaluative yang menilai perilaku baik dan buruk tanpa menunjukkan adanya fakta, sehingga etika termasuk ke dalam pembicaraan yang bersifat informatif, direktif dan reflektif. Adapun objek dari etika terbias ke dalam dua hal, yakni tentang tindakan manusia dan tentang kepribadian manusia.

Dari uraian diatas, bahwa dapat dipahami yang dimaksud dengan etika ialah ilmu yang membicarakan tentang baik dan buruk suatu perbuatan manusia, sehingga perbuatan atau tingkah laku manusia dipertimbangkan dan dapat direfleksikan oleh akal pikiran manusia itu sendiri. Oleh karena itu semua yang berhubungan dengan etika tidak pernah selesai kalau didiskusikan, tetapi harus ada tambahan dengan adanya melatih diri masing-masing individu, berfikir positif serta selalu mengerjakannya, dan mencari jalan lain untuk menjadi orang yang lebih baik lagi.

Era kontemporer merupakan era yang terjadi pada abad masa kini atau dewasa ini. Era kontemporer juga disebut sebagai era postmodern. Untuk itu, sebelum sampai pada era post modern, kita telah melalui berbagai era yang juga perlu untuk kita bahas sebagai pengantar untuk memahami makna era kontemporer atau era postmodern. Pada abad klasik, tokoh ataupun pemikirnya dikenal sebagai kelompok tradisional. Mereka lebih menekankan nilai etika berdasarkan pada wahyu, benar atau salah tindakan tergantung dengan apa yang terdapat dalam wahyu. Suatu tindakan akan dikatakan benar jika tindakan tersebut sesuai dengan wahyu, jika tidak maka ia termasuk ke dalam tindakan yang tidak bermoral.

Masyarakat postmodern menganggap bahwa agama adalah candu dan Tuhan telah memasuki masa di luar alam (deisme/ateisme). Berawal dari kesadaran masyarakat akan kejenuhan hidup di era modern, yang menjanjikan adanya kebebasan dari tirani agama justru menjadi distorsi pada nilai kemanusiaan yang murni. Jika ditinjau dari segi perkembangan etika Barat, terdapat kesamaan antara etika zaman klasik dan etika abad pertengahan yakni dalam hal penilaian terhadap etika. Keduanya lebih menyandarkan pada wahyu dari pada akal sementara pada zaman berikutnya terlihat bahwa sebagian besar bahkan semua etika yang berkembang pada saat itu lebih mengandalkan rasio dan empiri dalam mengambil keputusan apakah sesuatu yang dilakukan oleh seseorang dalam kehidupannya itu dinilai baik dan sesuai dengan kepentingan manusia. Oleh sebab itu, perkembangan etika di dunia Barat jika ditinjau dari segi teologi, yang seharusnya sangat menekankan hubungan antara manusia sebagai makhluk dan Tuhan sebagai khālik secara perlahan tidak lagi diterapkan dalam etika yang berkembang di dunia Barat,

terlihat jelas adanya ketika suatu kebenaran diukur dengan tidak berdasarkan lagi pada wahyu, justru semata-mata hanya didasarkan pada rasio manusia.

Era kontemporer juga menyaksikan meningkatnya pluralitas dan diversitas dalam masyarakat. Pemikiran etika harus mampu merespons keragaman ini dengan mengedepankan prinsip-prinsip inklusivitas dan menghargai perbedaan. Dalam konteks ini, dialog antar budaya dan agama menjadi penting untuk memahami dan menghormati berbagai perspektif etis. Secara keseluruhan, etika di era kontemporer adalah bidang yang dinamis dan beragam, yang terus berkembang seiring dengan perubahan sosial, ekonomi, dan teknologi. Ini memerlukan pendekatan yang fleksibel dan adaptif, yang mampu menjawab tantangan-tantangan baru dengan prinsip-prinsip moral yang kokoh dan relevan. Dengan demikian, etika kontemporer berperan penting dalam membimbing kita menuju masyarakat yang lebih adil, sejahtera, dan berkelanjutan.

Pemikir etika di era kontemporer merupakan individu atau kelompok yang secara kritis menganalisis, mengembangkan, dan menyebarluaskan teori serta konsep mengenai etika yang relevan dengan kondisi sosial, ekonomi, politik, dan budaya di zaman modern ini. Mereka bertujuan untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan moral yang muncul akibat perkembangan teknologi, globalisasi, perubahan sosial, serta krisis lingkungan. Di era kontemporer, perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi telah melahirkan sejumlah pemikir yang memberikan kontribusi signifikan dalam berbagai disiplin ilmu. Mereka membantu kita memahami dan menghadapi tantangan zaman modern, serta menawarkan solusi untuk berbagai masalah yang kita hadapi.

Dalam kehidupan kontemporer muncul berbagai tantangan etika yang kompleks dan membutuhkan pemahaman yang mendalam tentang prinsip-prinsip etika dan kemampuan untuk menerapkannya dalam situasi yang tepat. Oleh karena itu penting bagi individu atau organisasi untuk mempelajari dan memahami berbagai teori etika yang relevan dalam menghadapi situasi yang kompleks.

Adapun pemikir etika di era kontemporer diantaranya :

A. Ibnu Sina.

Ibnu Sina yang dikenal sebagai bapak kedokteran dalam dunia Islam, ternyata juga merupakan seorang pemikir dalam dunia pendidikan. Pendidikan dalam perspektif Ibnu Sina, tidak saja bersifat filosofis, tetapi juga terstruktur mulai dari tujuan, kurikulum, metode pembelajaran dan kompetensi pendidik. Strukturisasi pemikiran pendidikannya dimulai dari pendidikan akal, pendidikan karakter, sampai kepada relevansi pemikiran pendidikannya di era modern. Strukturisasi ini tidak bisa dilepaskan dari tujuan pendidikan itu sendiri yang berupaya untuk membentuk al-Insān al-kamil (manusia sempurna) yaitu mampu mengembangkan seluruh potensi yang ada pada peserta didik melalui pemenuhan seperangkat persyaratan yang dibutuhkan dalam dunia pendidikan.

Studi pemikiran pendidikan Ibnu Sina telah berkembang dari studi yang awal tentang landasan filosofi pendidikan, tentang hubungan pendidikan dengan

pembinaan karakter peserta didik, hingga studi tentang aktualisasi pemikiran pendidikannya di era kontemporer. Landasan pemikiran pendidikan Ibnu Sina menitikberatkan pada fungsionalitas akal. Ibnu Sina mengatakan bahwa akal adalah sumber dari segala kejadian dan wajib dikembangkan untuk mencapai tujuan pendidikan. Studi mutakhir melihat pemikiran pendidikannya memiliki hubungan dengan penumbuhkembangan karakter peserta didik. Di era kontemporer, pemikiran pendidikan Ibnu Sina telah menjadi solusi dari kompleksitas pendidikan di Indonesia. Dari (ketiga) kecenderungan studi tersebut tampak bahwa pemikiran pendidikan Ibnu Sina telah diposisikan sebagai kekuatan objektif yang memiliki daya tarik dalam kajian pendidikan. Perspektif subjektif kontekstualisasi pemikirannya belum terpetakan dengan baik.

Pendidikan Perspektif Ibnu Sina sebuah pemikiran pendidikan yang relevan dengan kondisi pendidikan Islam di Indonesia. Membahas pendidikan bagi Ibnu Sina tidak dapat dilepaskan dari kajian tentang manusia, karena pandangan seseorang terhadap manusia berpengaruh terhadap konsep-konsep pendidikan yang dikemukakan. Dalam kaitannya dengan jiwa manusia, Ibnu Sina membagi jiwa atas 3 (tiga) bagian: 1) Jiwa tumbuhan (nabâtiyyah); 2) Jiwa binatang (hayawâniyyah); 3) Jiwa manusia (insâniyyah). Ibnu Sina percaya bahwa jika ketiga jiwa manusia ini dididik dengan baik, maka dapat menciptakan manusia yang tidak hanya cerdas secara kognitif, tapi juga efektif dan psikomotor, sehingga konsep pemikiran pendidikan ini relevan dengan setiap perkembangan zaman.

Pemikiran pendidikan Ibnu Sina ini menitikberatkan pada optimalisasi potensi-potensi yang dimiliki anak didik dengan tetap memperhatikan aspek kesiapan mereka dalam menerima pelajaran. Pemikiran pendidikan ini juga dapat menjadi salah satu tawaran yang dapat diaktualisasikan untuk mencapai tujuan pendidikan di Indonesia, yaitu agar manusia tidak saja memiliki kemampuan dalam ilmu pengetahuan dan teknologi tetapi disaat yang sama memiliki pengetahuan keagamaan yang dalam. Kajian ini menunjukkan bahwa kontekstualisasi pemikiran pendidikan Ibnu Sina dapat dijadikan salah satu tawaran model pendidikan yang menitikberatkan pada penyucian jiwa. Penyucian itu dilakukan melalui pemberian pelajaran dengan melihat potensi anak didik juga melihat seberapa besar kesiapannya dalam menerima pelajaran. Pada kondisi jiwa nabâtiyyah, pelajaran yang harus diberikan adalah pelajaran akhlak, kebersihan, dan kesenian yang harus diimplementasikan pada jenjang Pendidikan Anak Usia Dini, bertujuan memberi bekal pengetahuan sedini mungkin. Pelajaran kesenian misalnya bermanfaat bagi anak usia dini untuk melatih kepekaan perasaan yang berdimensi emosional. Karena dengan jiwa yang suci anak didik akan mudah menerima segala pengetahuan dan dengan sendiri akan terbentuk pribadi-pribadi yang unggul. Sebuah perspektif pendidikan yang mendudukkan penyucian jiwa sebagai sebuah tawaran pendidikan di era kontemporer.

B. Ibnu Miskawaih

Ibnu Miskawaih terkenal sebagai ahli sejarah dan filsafat. Di samping itu, ia juga seorang dokter, moralis, penyair, ahli bahasa serta banyak mempelajari kimia. Ia belajar sejarah, terutama Tarikh al Tabari (Sejarah yang ditulis at Tabari), pada Abu Bakar Ahmad bin Kamil al Qadi pada tahun 350 H/960M, sementara filsafat ia pelajari melalui guru yang bernama Ibnu Khamar, seorang mufasir (juru tafsir) kenamaan karya-karya Aristoteles. Abu at Tayyib ar Razi adalah gurunya di bidang kimia. Dalam bidang pekerjaan, tercatat bahwa pekerjaan utama Ibnu Miskawaih adalah bendaharawan, sekretaris, pustakawan dan pendidik anak para pemuka dinasti Buwaihi. Selain akrab dengan penguasa, ia juga banyak bergaul dengan para ilmuwan seperti Abu Hayyan at Tauhidi, Yahya Ibn Adi dan Ibnu Sina. Kendatipun disiplin ilmunya meliputi kedokteran, bahasa, sejarah dan filsafat, tetapi ia lebih populer sebagai filsuf akhlak ketimbang sebagai filsuf ketuhanan. Ibnu Miskawaih terkenal sebagai pemikir Muslim yang produktif, ia telah menghasilkan banyak karya tulis.

Ibnu Miskawih dalam pemikirannya mengenai etika, ia memulainya dengan menyelami jiwa manusia. Ia memandang bahwa ilmu jiwa memiliki keutamaan sendiri dibandingkan dengan ilmu-ilmu yang lain. Manusia tidak mampu untuk meraih suatu ilmu kecuali telah mengetahui ilmu jiwa sebelumnya. Kapan seseorang memahami ilmu jiwa maka hal itu menjadi bantuan baginya untuk memperoleh ilmu yang lain. Mengetahui tentang keadaan-keadaan jiwa (ahwal an Nafs) merupakan pondasi untuk ilmu-ilmu yang lain seperti teologi, etika, logika. Karena mengetahui jiwa, maka seseorang memiliki senjata untuk melihat yang benar dan batil dalam masalah keyakinan dan antara kebaikan dan keburukan.

Ajaran etika Ibnu Miskawaih berpangkal pada teori Jalan tengah (Nadzar Aus'at) yang dirumuskannya. Inti teori ini menyebutkan bahwa keutamaan akhlak secara umum diartikan sebagai posisi tengah ekstrem kelebihan dan ekstrem kekurangan masing-masing jiwa manusia. Posisi tengah daya bernaflu adalah iffah (menjaga kesucian diri) yang terletak antara mengumbar nafsu (al syarah) dan mengabaikan nafsu (khumud al syahwah). Posisi tengah daya berani adalah syaja'ah (Keberanian) yang terletak antara pengecut (al jubm) dan nekad (al tahawwur). Posisi tengah daya berpikir adalah al hikma (kebijaksanaan) yang terletak antara kebodohan (al safih) dan kedunguan (al balah). Kombinasi dari tiga keutamaan membuahkan sebuah keutamaan yang berupa keadilan (al adalah). Keadilan ini merupakan posisi tengah antara berbuat aniaya dan teraniaya.

Pada dasarnya Ibnu Miskawaih dalam pemikirannya mengenai etika, ia memulainya dengan menyelami jiwa manusia. Ia memandang bahwa ilmu jiwa memiliki keutamaan sendiri dibandingkan dengan ilmu-ilmu jiwa lainnya. Etika menurut Ibnu Miskawaih adalah keadaan jiwa yang melakukan perbuatan tanpa pikiran dan perenungan. Sikap mental tersebut terbagi dua yaitu yang berasal dari watak dan kebiasaan serta latihan-latihan. Ajaran etika miskawaih berpangkal pada teori jalang tengah. Intinya menyebutkan bahwa keutamaan akhlak secara umum

diartikan sebagai posisi tengah ekstrem kelebihan dan ekstrem kekurangan masing-masing jiwa manusia. Dengan demikian, menurut Ibnu Miskawaih bahwa akhlak merupakan keadaan jiwa yang mengajak seseorang untuk melakukan perbuatan tanpa dipikirkan dan diperhitungkan sebelumnya sehingga dapat dijadikan fitrah manusia maupun hasil dari latihan-latihan yang dilakukan hingga menjadi sifat diri yang melahirkan akhlak yang baik.

3. K.H. Hasyim Ashari

Syekh Muhammad Hasyim Asyari adalah tokoh yang sangat berpengaruh di Indonesia. Dia termasuk pembela Ahlus Sunnah wal Jama'ah dan tasawuf Sunni di Indonesia. Selain itu, ia mewarnai tasawuf dengan citra yang lebih positif untuk menghadapi aliran-aliran lain di Nusantara. K.H. Hasyim mempelajari fiqh madzhab imam Syafii kepada Syekh Ahmad Khatib alMinangkabawy. Selain ahli dalam bidang fiqh, beliau juga ahli dalam ilmu falak, ilmu hisab dan aljabar. Syekh Ahmad Khatib merupakan ulama moderat yang memperkenalkan K.H. Hasyim untuk mempelajari Tafsir al-Manar. K.H. Hasyim juga turut mengagumi rasionalitas yang dikembangkan Muhammad Abduh yang dituangkan dalam kitab tersebut.

K.H. Hasyim Asy'ari merupakan salah satu ulama yang memfokuskan pemikirannya pada etika. Khususnya etika praktis yang penting diterapkan dalam kehidupan. Hal ini dimulai dalam lingkup belajar dan mengajar karena beliau ingin membentuk generasi yang berakhlak dan memiliki perilaku yang baik. Beliau juga menuangkan pemikirannya mengenai etika ke dalam sebuah kitab yang berjudul *Adāb al-ʿĀlim wal Muta'allim* yang berisi tentang aturan-aturan dalam proses belajar mengajar. Terdapat beberapa garis besar yang terkandung dalam kitab tersebut di antaranya, keutamaan ilmu, etika sebagai pengajar serta etika sebagai pelajar. Karakteristik pemikiran etika yang dimiliki oleh K.H. Hasyim dalam kitab tersebut dapat dikategorikan ke dalam corak praktis yang selalu berpegang teguh pada al-Qur'an dan Hadits. Karakteristik lain dalam pemikiran beliau adalah nilai-nilai etis yang bernafaskan sufistik. Kecenderungan ini dapat terbaca dalam gagasan-gagasannya, misalnya keutamaan menuntut ilmu. K.H. Hasyim menjelaskan bahwa ilmu hanya dapat diperoleh jika orang yang mencari ilmu tersebut dalam keadaan suci dan bersih dari segala sifat-sifat jahat dan aspek keduniaan.

Ajaran etika yang ditawarkan oleh K.H. Hasyim Asy'ari adalah mengenai etika dalam proses pembelajaran, yakni mengenai perilaku baik yang harus dimiliki oleh seorang pengajar dan pelajar saat menuntut ilmu. Hal ini dikarenakan pembentukan karakter dimulai sejak dini dan dunia pendidikan memiliki pengaruh besar terhadap proses pembentukan karakter tersebut. Melalui pembelajaran, diharapkan dapat mencetak generasi penerus bangsa yang berakhlak baik.

Etika pertama yang ditawarkan oleh K.H. Hasyim Asy'ari pada karyanya adalah etika seorang pelajar terhadap guru, bahwa seorang pelajar hendaknya bersikap ta'dzim dan patuh terhadap guru, santun dan selalu menghormati guru. Kemudian etika guru terhadap pelajar agar bersikap adil dan bijaksana. Hal ini perlu diterapkan agar tidak terjadi kekerasan yang dilakukan guru terhadap murid. Juga

penting bagi pelajar untuk memerhatikan etika terhadap ilmu seperti menjaga kesucian baik hati dan juga badan, berserah diri kepada Allah dalam menerima berbagai ujian saat menuntut ilmu, serta sabar apabila mengalami kesulitan saat menuntut ilmu. Hal tersebut dapat mencegah adanya sikap iri terhadap sesama pelajar. Dengan memerhatikan etika, diharapkan seorang pelajar dapat memperoleh ilmu yang bermanfaat dan memberkahi.

Nilai-nilai yang diajarkan oleh Etika Islam memiliki dampak positif, baik dalam dunia pendidikan juga dalam kehidupan bersosial dan beragama, sehingga relevan dan sesuai dengan perkembangan zaman hingga saat ini. Dalam menuntut ilmu, baik guru maupun murid hendaknya menerapkan etika belajar agar ilmu yang dipelajari dapat dipahami dengan mudah. Dengan etika Islam yang ditawarkan oleh K.H. Hasyim Asy'ari, seperti bersikap tawadhu", Ridha, Raja", khauf, dan lain sebagainya, dapat menciptakan kehidupan manusia yang rukun dan damai dalam bersosial serta lebih dekat dengan Allah SWT. Etika K.H. Hasyim Asy'ari telah banyak diterapkan diberbagai pesantren di Indonesia. Sikap santun dan saling menghargai menjadikan minimnya pelanggaran etika. Sehingga kehidupan di pesantren memiliki karakteristik yang rukun dan sejahtera. Etika yang telah diajarkan oleh K.H. Hasyim Asy'ari akan sangat berpengaruh jika diterapkan di dalam kehidupan sehari-hari. Tidak akan terjadi tindakan kekerasan karena adanya sikap khauf juga meminimalisir terjadinya pencurian karena adanya sikap qana'ah dan tingginya rasa syukur.

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Dari pembahasan diatas penulis menyimpulkan, bahwa setiap prinsip etika memiliki kelebihan dan kekurangan dalam penerapannya, sehingga diperlukan penilaian yang seksama dalam memilih prinsip etika yang tepat untuk diterapkan dalam suatu situasi. Konflik moral sering terjadi dalam kehidupan kontemporer, baik dalam lingkungan kerja, kehidupan pribadi, maupun dalam konteks sosial dan politik. Konflik moral dapat disebabkan oleh perbedaan nilai atau prinsip etika yang berbeda antara individu atau kelompok, serta situasi yang kompleks dan sulit dipahami. Tantangan dalam kehidupan kontemporer menuntut individu untuk memiliki pemahaman yang mendalam tentang prinsip-prinsip etika dan kemampuan untuk menerapkannya dalam situasi yang kompleks. Makala ini memberikan gambaran terkini tentang prinsip-prinsip etika, konflik moral, dan tantangan dalam kehidupan kontemporer. Diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan wawasan yang bermanfaat bagi individu maupun organisasi dalam menghadapi situasi yang kompleks dan memilih prinsip etika yang tepat untuk diterapkan.

5. DAFTAR PUSTAKA

Abu Muhammad Iqbal, *Pemikiran Pendidikan Islam: Gagasan-Gagasan Besar Para Ilmuan Muslim*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015

- Achmad Charris Zubair, *Kuliah Etika*, cet. 3, (akarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1995.
- Alwizar, "Pemikiran Pendidikan Ibnu Sina," *An-Nida: Jurnal Pemikiran Islam* 40, no. 1, 2015.
- Ansari Ansari and Ahmad Qomarudin, "Konsep Pendidikan Islam Menurut Ibnu Sina Dan Ibnu Qayyim Al Jauziyyah," *Islamika* 3, no. 2, 2021
- Azimah, "Konsep Pendidikan Dalam Perspektif Pemikiran Ibnu Sina," *Fitra* 2, no. 2, 2016.
- Franz Magnis Suseno, *Etika Dasar*, Yogyakarta: Kanisius, 1987.
- Haidar Bagir, *Etika Barat, Etika Islam, pengantar dalam Antara Al-Ghazali dan Kant : Filsafat Etika Islam*, Bandung: Mizan, 2002.
- Hasbullah Bakry, *Sistematika Filsafat*, Jakarta: Widjaya, 1980.
- Idris Rasyid, "Konsep Pendidikan Ibnu Sina Tentang Tujuan Pendidikan , Kurikulum , Metode Pembelajaran , Dan Guru Ibn Sina ' s Educational Concept of Educational Objectives , Curriculum , Learning Methods , and Teachers," *EKSPOSE: Jurnal Penelitian Hukum Dan Pendidikan* 18 18, no. 1 (2019).
- Juhaya S. Praja, *Aliran-Aliran Filsafat Dan Etika*, Jakarta: Kencana Prenadamedia Group, 2003.
- M. Amin Abdullah, *Antara Al-Ghazali dan Kant: Filsafat Etika Islam*.
- M. Baharudin, "Pergumulan Keberagaman di Dunia Barat," *TEOLOGIA*, Vol. 25, No. 2, (Juli-Desember 2014).
- Sakinah Salleh and Rahimah Embong, "Educational Views of Ibnu Sina," *Al-Irsyad Journal of Islamic and Contemporary Issues* 2, no. 1 (2017): 13–24, <http://journal.kuis.edu.my/jurnal-al-irsyad/vol-2- no-1/2.IBN-SINA.pdf>.
- Sidi Ritaudin, *Etika Politik Islam*, Jakarta: Transmisi Media, 2012.
- Siti Qurrotul A'yuni Uni, "Analisis Pemikiran Pendidikan Menurut Ibnu Sina Dan Kontribusinya Bagi Pendidikan Islam Di Era Modern," *Journal of Islamic Education Research* 1, no. 3 (2020): 225–38, <https://doi.org/10.35719/jier.v1i3.39>.
- Yunita Kurniati, "Karakteristik Etika Islam dan Barat," *Jurnal IJITP*, Volume 2, No. 1, (Juni 2020): 45, "DOI://dx.doi.org/10.24042/ijitp.v2i1.5985"
- Yunita Kurniati, "Keistimewaan Etika Islam Dari Etika Yang Berkembang Di Barat," *Aqlania: Jurnal Filsafat Dan Teologi Islam* 11, no. 1, 2020.